



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

90 TAHUN SUMPAH Pemuda

INDONESIA
MEMPERKUAT KOMITMEN
KEINDONESIAAN DI ERA G.4.0

Para Penulis

Dr. Anatona, M.Hum

Dr. Nopriyasman, M.Hum

Dr. Midawati, M.Hum

Dra. Irianna, M.Hum

Israr Iskandar, S.S., M.Si

Yudhi Andoni, S.S., M.A

Ana F. Ramadhani, S.S.M.A

Wahyu Suri Yani, S.Hum



Proklamasi

Kami bangsa Indonesia dengan
ini menjelakan kemerdekaan, berdasar
Hal yang merupakan ~~perjuangan~~
dan kebebasan, d.l.l., dipertahankan
dengan jiwa sebagai dan kata
kemah yang seringkal-tingkat
D. Lata, 17-8-'55

90 TAHUN SUMPAAH PEMUDA (1928-2018): Memperkuat Komitmen
Keindonesiaan di Era G. 4.0
© Yudhi Andoni (ed), 2018

Daftar Isi

Daftar Isi	i
Kata Pengantar	iii
<i>Ruang dan Pariwisata Kota Bukittinggi</i>	1
Ana F. Ramadhani dan Yella Arimadea Saragih	
<i>Dari Mitos Hingga Realitas: Sejarah Gempa Bumi dan Tsunami di Pulau Nias</i>	27
Anatona, Sabar, Riski Syukri Zalukhu	
<i>Pelestarian Kesenian Tradisional Minangkabau di SMK Negeri 7 Padang Tahun 1997-2017</i>	41
Irianna, Risa Junita Sari, Putri Anggita Sembiring	
<i>Relasi BUMN dan Masyarakat Adat di Sumatera Barat PT Semen Padang dan PT BA UPO</i>	53
Israt, Lindayani	
<i>Feminisasi Peran Perempuan dalam Pertanian Hortikultura di Nagari Alahan Panjang Kabupaten Solok</i>	67
Midawati, Purwo Husodo	
<i>Merajut Keindonesiaan: Pengalaman Politik Masyarakat Sungai Pagu dan Sangir Membangun "Rasa SolokSelatan"</i>	91
Nopriyasman, Syafrizal, Armansyah	
<i>Pesona Pariwisata Minangkabau Pedalaman Sebagai Mooi Indie Pada Masa Kolonial Belanda (1900-1942)</i>	107
Wahyu Suryani	
<i>Konstruksi Keindonesiaan di Sumatera Barat Pada 1950an</i>	127
Yudhi Andoni, Alex Darmawan	
	i

Cetakan pertama, 2018
vi + 139 halaman
21 x 15 cm
ISBN 978-602-72301-6-3

Diterbitkan pertama kali oleh
Labor Sejarah
Universitas Andalas
Lt. II Gedung FIB Kampus Limau Manis, Padang
Telp. 075171227

Feminisasi Peran Perempuan dalam Pertanian Hortikultura di Nagari Alahan Panjang Kabupaten Solok

Dr. Midawati, M.Hum, Drs.PurwoHusodo, M.Hum

1. Pendahuluan

Modernisasi pertanian di negara maju mahupun di negara berkembang, ditandai dengan "Revolusi Hijau". Revolusi Hijau ini terjadi akibat kemajuan pesat di dunia barat setelah Perang Dunia Kedua, yang mempercepat pertumbuhan dalam pertanian. Kemajuan dalam bidang pertanian dibuktikan dengan peningkatan mutu tanaman dan hewan, penemuan jenis tanaman yang dapat menghasilkan cukup banyak, teknologi pemupukan, perlindungan tanaman melalui racun pembasmi hama. Di samping itu ditemukannyateknik yang cocok untuk dipergunakan di daerah tropis, yang didasarkan atas jenis tanaman dan hasilnya cukup banyak.

Di negara berkembang telah dilakukan banyak penelitian. Di negara berkembang telah dilakukan oleh *International Maize and Wheat Improvement Center* dan di Filipina oleh *International Research Institute for Rice* memegang peranan dalam revolusi ini. Di Meksiko panen padi rata gandum mengalami kenaikan rata-rata 0.94 ton per ha per tahun 1949 menjadi 2.64 ton pada tahun 1968. Di Filipina panen jenis tanaman baru diharapkan menghasilkan panen dua kali per tahun. Jenis tanaman tersebut sudah banyak ditanam di berbagai negara di dunia, terutama di India, Pakistan, Turki dan Tunisia. Akan

tahun 1965 da 1970, areal pertanian bertambah luas dari 20 000 ha menjadi 15-20 juta ha. Keberhasilan dalam memperluas penanaman dibarengi dengan pemupukan, pembasmi hama dan irigasi (Malasis 1978: 66).

Terdapat beberapa temuan akibat Revolusi Hijau. Pertama, tanaman baru biasanya cenderung ditanam di beberapa daerah yang menguntungkan, seperti memiliki kesuburan, kemudahan memperoleh sarana produksi baru seperti bibit baru, pupuk, pestisida dan serta jaringan perniagaan. Namun hal tersebut memperbesar jurang antar daerah, persaingan semakin ketat dan posisi daerah yang tidak menguntungkan semakin memburuk. Kedua, keuntungan teknologi baru biasanya hanya diikmati oleh petani besar. Akibatnya jurang sosial bertambah besar. Petani besar biasanya lebih dapat menerima pembaharuan, lebih terpelajar dan lebih banyak dapat mengikuti perkembangan mutakhir, modal yang cukup dan lebih mudah mendapat kredit. Ketiga, Revolusi Hijau memberi banyak tersedia lapangan kerja pada masa produksi pertanian yang semakin intensif. Akan tetapi sistem pertanian yang menerapkan mekanisasi pertanian mengurangi jumlah pekerjaan dalam pertanian. Keempat, pengaruh Revolusi Hijau tidak hanya ditentukan oleh agronomi, tetapi juga oleh faktor sosial ekonomi. Revolusi Hijau tidak akan terjadi bila sistem pendidikan dan penyuluhan tidak serius dilakukan (Malasis 1978: 66-67).

Di Indonesia pemerintahan Indonesia telah memulai Revolusi Hijau ini sejak tahun 1966, iaitu sejak masa Orde Baru, semakin intensif sejak tahun 1970. Kebijakan pemerintah dalam meningkatkan produksi tanaman pangan utama, telah mengantarkanteknologi ke pedesaan. Pemerintah telah mengeluarkan paket-paket Bimas, Inmas, Insus, Super Insus dan sebagainya sampai tahun 1987. Paket-paket tersebut sudah